

**REPRESENTASI MITOS DAN KEPERCAYAAN LOKAL DALAM FILM
SEKAWAN LIMO: KAJIAN SEMIOTIKA ROLLAND BARTHES**

Tundra Alif Juliant

Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat: Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: tundraalif.2022@student.uny.ac.id

Abstract

The focus of this research is analyzing the meaning of Semiotics according to Roland Barthes, which includes denotative, connotative and myth in the film Sekawan Limo directed by Bayu Eko Moektito. This research uses a qualitative descriptive method, while collecting data uses documentation and literature study. The objects of this research are several scenes that present local myths and beliefs in the film Sekawan Limo. The film Limo friends tells the adventures of five friends who climb Mount Madyopuro, where they not only face physical challenges, but also a mystery that threatens their safety. The background of this film is rich in local culture and myths, creating a strong East Javanese feel. The results of the research can be concluded that 6 main scenes were found which represent local myths and beliefs. The 6 scenes that have been identified are the scene of don't look back, the number of climbers must be even, the prohibition on sleeping with non-muhrim in a tent, don't climb the mountain during suro, the presence of spirits, and the ritual of exorcising the terror of ghosts. Overall, aspects of denotation, connotation and surrounding myth have been discovered and further elaboration has been carried out in relation to local myths and beliefs.

Keywords : Film, Sekawan Limo, Myth, Local Beliefs.

Abstrak

Fokus penelitian ini menganalisis pemaknaan Semiotika menurut Roland Barthes, yang meliputi denotatif, konotatif, dan mitos dalam film Sekawan Limo yang disutradarai oleh Bayu Eko Moektito. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan cara mengumpulkan data menggunakan dokumentasi dan studi kepustakaan. Objek penelitian ini adalah beberapa scene yang mempresentasikan mitos dan kepercayaan lokal dalam film Sekawan Limo. Film sekawan Limo menceritakan petualangan lima sahabat yang mendaki Gunung Madyopuro, di mana mereka tidak hanya menghadapi tantangan fisik, tetapi juga misteri yang mengancam keselamatan mereka. Latar belakang film ini kaya akan budaya dan mitos lokal sehingga menciptakan nuansa Jawa Timur yang kuat. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ditemukan 6 scenes utama yang merepresentasikan mitos dan kepercayaan lokal. 6 scenes yang telah teridentifikasi ialah scene jangan menoleh ke belakang, jumlah pendaki harus genap, larangan tidur bersama

bukan muhrim di tenda, jangan naik gunung waktu suro, kehadiran makhluk halus, dan ritual mengusir teror hantu. Selurunya telah ditemukan aspek denotasi, konotasi, dan mitos yang melingkupi serta dilakukan penjabaran lebih lanjut dengan dikaitkan dengan mitos dan kepercayaan lokal.

Kata kunci : Film, Sekawan Limo, Mitos, Kepercayaan Lokal

PENDAHULUAN

Media massa berfungsi sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi dengan memanfaatkan berbagai perangkat komunikasi mekanis, yang menghubungkan sumber pesan dengan penerima atau khalayak umum (Cangara, 2002). Alat komunikasi mekanis ini mencakup berbagai bentuk media massa yang ada di masyarakat, seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, dan film. Menurut Bungin (2017), ketika suatu budaya memasuki ranah hiburan, unsur populer biasanya menjadi elemen utama. Budaya tersebut akan mendapatkan kekuatan dan pengaruhnya ketika media massa digunakan sebagai saluran untuk menyebarkan pengaruh di masyarakat.

Pesan yang disampaikan melalui media massa kepada khalayak umum yang luas dikenal sebagai komunikasi massa (Bittner, dalam Permana et al., 2019). Komunikasi ini dapat dilakukan melalui media cetak maupun elektronik yang dikelola oleh lembaga tertentu dan ditujukan kepada khalayak yang beragam, tersebar di berbagai lokasi, serta bersifat anonim. Jadi, komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang melibatkan banyak orang dengan karakteristik yang heterogen (Tambunan, 2018). Proses komunikasi ini ditujukan untuk mencapai berbagai tujuan dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Suatu komunikasi dapat dianggap efektif jika pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima dengan makna yang sama. Dalam konteks komunikasi massa, terdapat berbagai tanda yang muncul sebagai representasi pesan yang memiliki makna tertentu. Tanda-tanda ini dapat dianalisis menggunakan ilmu semiotika, yang mempelajari tanda dan maknanya.

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang bersifat audiovisual dan telah dikenal luas oleh masyarakat (Prasetya, 2019). Sebagai sarana komunikasi massa, film berfungsi untuk menghubungkan komunikator dan komunikan dalam skala besar, dengan makna yang bervariasi dan tersebar di berbagai tempat. Penonton film bersifat heterogen dan anonim, dan film sering kali dilengkapi dengan efek khusus yang menarik perhatian (Cartinah et al., 2019). Sebagai karya kreatif manusia, film mengandung unsur estetika yang tinggi dan dapat berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif untuk

menyampaikan dan menyebarkan pesan dari pembuat film kepada publik (Permana et al., 2019). Pada situasi ini, produser film dapat dianggap telah melakukan komunikasi massa jika mereka memproduksi film dengan tujuan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada audiens.

Menurut Tursitiati et al. (2021), saluran komunikasi yang dilengkapi dengan perangkat lengkap, seperti audio, visual, dan teks, cenderung lebih diminati dibandingkan dengan saluran yang hanya menyediakan satu jenis perangkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Asri (2020) yang menyatakan bahwa kekuatan format audio-visual dalam film memiliki kemampuan untuk menyentuh perasaan dan moral penonton. Film yang menyampaikan pesan inspiratif dianggap baik dan bermanfaat, sementara film yang menampilkan nilai-nilai negatif atau adegan yang tidak pantas, seperti hinaan, kejahatan, dan kekerasan, sering kali menjadi perhatian khusus. Di era modern ini, fenomena di mana individu dengan mudah melontarkan kalimat-kalimat yang menghina orang lain, baik yang dikenal maupun tidak, semakin sering terjadi (Kristoforus et al., 2022). Selain itu, film dapat dikatakan ekspresi budaya yang digarap dengan menggunakan kaidah sinematografi dan mencerminkan budaya pembuatnya (Irwanto, Schmidt, Pawandenat, & Hardtke, 2004)

Film *Sekawan Limo* yang disutradarai oleh Bayu Skak memberikan pengalaman sinematik yang unik dengan menggabungkan elemen horor dan komedi. Dalam film ini, penonton diajak mengikuti petualangan lima sahabat yang mendaki Gunung Madyopuro, di mana mereka tidak hanya menghadapi tantangan fisik, tetapi juga misteri yang mengancam keselamatan mereka. Latar belakang film ini kaya akan budaya dan mitos lokal sehingga menciptakan suasana yang kuat dengan nuansa Jawa Timur (Brilio.net, 2024).

Sejak awal film, kita diperkenalkan kepada karakter-karakter yang memiliki latar belakang dan masalah masing-masing. Bagas (Bayu Skak) digambarkan sebagai sosok yang perhatian, berusaha mendukung Lenni (Nadya Arina), seorang pendaki yang menyimpan rahasia pribadi yang kelam. Bersama mereka, terdapat Dicky (Firza Valaza), Juna (Benidictus Siregar), dan Andrew (Indra Pramujito), yang semuanya memiliki peran unik dalam kelompok. Seiring perjalanan mereka, ketegangan kian meningkat ketika kejadian-kejadian aneh mulai terjadi satu per satu, dalam prosesnya terdapat nuansa ketegangan dan tawa dalam satu waktu.

Genre drama, aksi, komedi, tragedi, dan horor saat ini sangat diminati karena mampu menggambarkan latar belakang kehidupan masyarakat, termasuk unsur

supranatural, takhayul, dan cerita mistis. Meskipun elemen horor tidak selalu logis dan terkadang tampak tidak masuk akal, elemen-elemen tersebut tetap dapat ditampilkan. Oleh karena itu, genre horor di Indonesia menjadi fokus penelitian ini, karena penonton tampak sangat antusias menonton film horor, terlepas dari kualitas film tersebut. Film horor sering kali menggunakan efek khusus dan melibatkan karakter-karakter yang berkaitan dengan dunia supranatural (Fitri, 2022).

Menurut Pratista (2017:8), film horor umumnya sederhana, menampilkan cerita tentang manusia yang melawan kekuatan jahat yang berhubungan dengan unsur mistis. Tujuan dari film horor adalah untuk memberikan efek kejutan yang dapat membangkitkan rasa takut pada penonton. Di sisi lain, Pratista (2017:8) juga menyatakan bahwa genre film komedi adalah yang paling populer di antara semua genre, karena tujuannya adalah untuk menghibur penonton. Cerita dalam film komedi biasanya bersifat ringan, dengan aksi, situasi, bahasa, dan karakter yang dilebih-lebihkan, serta diakhiri dengan cara yang menghibur. Pada film *Sekawan Limo* kedua genre ini digabungkan yang menjadikan film semakin memikat hati penonton.

Menurut Eduar (2024), budaya lebih dari sekadar sekumpulan individu, melainkan sebuah kelompok sosial yang secara kolektif mempelajari dan mempraktikkan seperangkat perilaku, nilai, dan norma. Dalam budaya mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari seni dan bahasa hingga kepercayaan dan adat istiadat. Budaya diwariskan dari generasi ke generasi yang membentuk cara manusia berpikir, hidup, dan berinteraksi dengan dunia. Muarifin dan Waryanti (2021) menambahkan bahwa budaya adalah bagian tak terpisahkan dari identitas suatu bangsa. Setiap budaya memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari budaya lain. Rohmadi dkk. (2021) menjelaskan bahwa budaya terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu.

Mitos adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan karena penggunaannya yang luas di berbagai disiplin ilmu dan konsep yang berbeda. Ratna (2011) menyatakan bahwa mitos berfungsi sebagai prinsip dan struktur fundamental dalam sastra, yang memungkinkan terjalinnya hubungan antara narasi dan makna. Namun di sisi lain, Endraswara (2006) menjelaskan bahwa mitos merupakan kepercayaan lokal yang dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, seperti gugon tuhon, pralambang, legenda, dan sirikan. Levi-Strauss (dalam Ahimsa, 2001) menegaskan bahwa mitos bukan sekadar cerita pengantar tidur, melainkan narasi yang mengandung berbagai pesan.

Kepercayaan, pada dasarnya, merupakan bagian dari budaya yang dapat ditemukan di berbagai kelompok masyarakat. Fitriyani (dalam Asih & Surana, 2021) menambahkan bahwa kepercayaan dapat muncul melalui pengulangan dan memiliki makna dalam kehidupan masyarakat, yang pada gilirannya membentuk kepercayaan tersebut. Endraswara (2006) juga menyatakan bahwa kepercayaan bersifat dogmatis, mengikuti tradisi yang telah ada dalam masyarakat. Mufid (2012) membedakan kepercayaan lokal menjadi dua kategori: lokalitas, yang bersifat nyata dan dapat disebut mitos, serta spiritualitas, yang bersifat abstrak dan dapat disebut mistik.

Dalam film *Sekawan Limo*, penulis berusaha untuk menyelidiki pemaknaan denotatif, yang merupakan tingkat makna yang bersifat deskriptif, tertutup, dan literal. Makna ini secara virtual dimiliki oleh semua anggota dalam suatu kebudayaan tertentu. Makna denotasi ini dapat dipahami sebagai makna yang paling mendasar dan nyata, yang telah disepakati bersama oleh masyarakat secara sosial, dan merujuk pada realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pemaknaan konotasi, yang merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Roland Barthes, digunakan untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda pada tahap kedua dari signifikansi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari individu yang menggunakannya, serta nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa makna yang dihasilkan tidak hanya bersifat objektif, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks emosional dan budaya dari pengguna tanda tersebut (Riwu & Pujiati, 2018).

Barthes juga mengidentifikasi aspek lain dari penandaan yang disebut "mitos", yang berfungsi sebagai penanda bagi suatu masyarakat. Menurut Barthes, mitos berada pada tingkat kedua dari penandaan. Setelah terbentuknya sistem tanda yang terdiri dari sign, signifier, dan signified, tanda tersebut akan bertransformasi menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua, sehingga membentuk tanda baru yang lebih kompleks. Dengan kata lain, ketika suatu tanda yang awalnya memiliki makna konotasi berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan bertransformasi menjadi mitos. Proses ini menunjukkan bagaimana makna dapat berkembang dan berubah seiring dengan interaksi sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat (Sudarto et al., 2015).

KAJIAN TEORITIS

1. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes ialah seorang pemikir struktural yang menganut teori semiotik Saussure, namanya dianggap sebagai sosok sentral dalam strukturalisme pada tahun 90-an dan 70-an. Ia berpendapat bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mencerminkan nilai-nilai dan asumsi-asumsi yang dianut oleh suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu (Sobur, 2004). Dalam pandangan Sobur (2004), sistem pemaknaan menurut Barthes terbagi menjadi dua jenis, yaitu konotatif dan denotatif. Konotasi, meskipun merupakan sifat alami dari suatu tanda, membutuhkan keterlibatan aktif dari pembaca agar maknanya dapat terungkap. Barthes secara komprehensif menganalisis apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua, yang dibangun di atas sistem pemaknaan yang sudah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas dari sistem pemaknaan tingkat kedua ini, yang dibangun di atas sistem bahasa sebagai sistem pertamanya. Sistem tingkat kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang dalam karyanya *Mythologies* secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tingkat pertama.

Dalam kerangka pemikiran Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang ia sebut sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan serta membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Sama seperti dalam mitos, terdapat pola tiga dimensi yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda. Namun, mitos merupakan suatu sistem yang unik karena dibentuk dari rangkaian tanda-tanda yang sudah ada sebelumnya, sehingga dapat dikatakan sebagai sistem semiologis tingkat kedua (Tim Penulis Program Studi Desain Komunikasi Visual, 2009).

Pada saat yang sama, tanda denotatif juga dapat berfungsi sebagai penanda konotatif. Sebagai contoh, kata "singa" merupakan unsur material, namun hanya ketika kita memahami kata tersebut, konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Dapat diartikan, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mencakup kedua komponen dari tanda denotatif yang menjadi dasarnya. Inilah kontribusi penting yang diberikan Barthes dalam menyempurnakan semiologi Saussure, yang sebelumnya hanya berhenti pada penandaan tingkat pertama (Sobur, 2004).

Barthes menggambarkan proses pemahaman hubungan antara penanda dan petanda sebagai suatu proses yang terdiri dari dua tahap. Karena penanda merupakan suatu gejala yang tidak hanya ditangkap oleh kognisi manusia, tetapi juga diproduksi, maka dari sudut pandang produsen tanda, penanda disebut sebagai *expression* (E) atau ekspresi, dan petanda disebut sebagai *contenu* (C) atau isi.

Selanjutnya, Barthes mengembangkan konsep penanda dan petanda menjadi teori tentang *metabahasa* dan *konotasi*. Istilah penanda berubah menjadi ekspresi (E) dan petanda menjadi isi (C). Namun, Barthes menegaskan bahwa antara E dan C harus ada hubungan (R) tertentu agar dapat membentuk suatu tanda. Bagi Barthes, hubungan antara ekspresi dan isi terjadi pada kognisi manusia dalam lebih dari satu tahap. Tahap pertama adalah tahap dasar (*primer*) yang terjadi saat tanda pertama kali ditangkap, yaitu adanya hubungan R1 antara E1 dan C1. Tahap inilah yang disebut sebagai *denotasi*, yaitu pemaknaan yang secara umum diterima dalam konvensi dasar suatu masyarakat. Proses ini kemudian berlanjut dengan pengembangannya dalam sistem sekunder, yaitu adanya hubungan R2 antara E2 dan C2. Pada tahap ini, muncul hubungan baru (R2). Sistem sekunder merupakan proses lanjutan yang mengembangkan baik sistem ekspresi maupun isi (Hoed, 2011).

Menurut Hoed (2011), terdapat dua model pengembangan konsep Barthes. Jalur pertama adalah pengembangan pada aspek ekspresi. Akibatnya, suatu tanda dapat memiliki lebih dari satu ekspresi untuk isi yang sama. Proses ini disebut sebagai *metabahasa*. Dalam linguistik, fenomena ini dikenal sebagai *sinonimi*. Jalur kedua adalah pengembangan pada aspek isi. Hasilnya adalah suatu tanda dapat memiliki lebih dari satu isi untuk ekspresi yang sama."

2. Mitos

Secara umum, mitos kerap dikaitkan dengan hal-hal kuno dan tak masuk akal yang tetap dipercaya oleh banyak orang. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Mircea Eliade yang menyatakan bahwa mitos adalah sebuah konsep metafisik yang digunakan oleh masyarakat kuno untuk menjelaskan fenomena sehari-hari. Fungsi mitos setara dengan simbol, ritual, atau ungkapan, yang menunjukkan kesadaran akan posisi manusia dalam alam semesta dan memunculkan sikap spiritual tertentu (Eliade, 2002: 3). Di Indonesia, masa mitos berlangsung sejak kedatangan Islam hingga akhir abad ke-19, ditandai dengan kehidupan keagamaan yang sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur magis. Pada masa ini, doktrin, ritual, dan ide-ide keagamaan masih sangat kental dengan mitos. Mitos saat itu berfungsi sebagai

alat yang efektif untuk memperkuat keyakinan keagamaan. Kehidupan keagamaan yang sarat dengan mitos seringkali ditandai dengan praktik-praktik keagamaan yang tidak rasional, namun memiliki tujuan yang rasional (Masroer, 2004: 15).

Jika kita perhatikan peristiwa-peristiwa terkini, mitos tampaknya masih relevan dan dipercaya oleh masyarakat. Bahkan, kemampuan-kemampuan khusus atau kejadian-kejadian tertentu seringkali dimitoskan dan dipercaya secara berlebihan. Hal ini menjadikan masyarakat mudah tertipu oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Berbeda dengan masa lalu, di mana mitos dianggap sebagai hal yang sakral dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakat, saat ini mitos seringkali disalahgunakan untuk kepentingan pribadi. Dulu, mitos lebih bersifat kolektif dan berfungsi untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat."

Mitos merupakan bagian integral dari budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagaimana budaya bersifat dinamis, mitos pun mengalami perubahan dan penyesuaian. Manusia, melalui ekspresi budaya seperti simbol, ungkapan, dan interpretasi mitos, turut serta dalam menyebarkan dan mengembangkan mitos secara terus-menerus (Bakker, 1990: 16).

Dalam perkembangannya, mitos berperan penting dalam membentuk dan mengarahkan budaya. Hal ini sesuai dengan fungsi mitos yang dijelaskan oleh Campbell, yaitu: fungsi mistis, kosmologis, sosiologis, dan pedagogis, atau seperti yang dijelaskan oleh Peursen, mitos berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Karena mitos mempengaruhi cara berpikir manusia, maka mitos juga menentukan arah perkembangan budaya. Manusia hidup dan berkembang berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam mitos.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Alasan peneliti memakai metode penelitian kualitatif adalah untuk menafsirkan fenomena yang dapat memberikan manfaat bagi peneliti (Snelson, 2016). Penelitian ini menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data, yaitu dengan dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumentasi yaitu dengan menyaksikan langsung film Sekawan Limo secara bebas pada aplikasi netflix dan berfokus meneliti pada dialog yang menjadi penanda unsur mitos dan kepercayaan lokal. Kemudian mencatat, memilih, dan menganalisis sesuai dengan model penelitian yang digunakan. Sedangkan studi kepustakaan yaitu mencari data mengenai hal-

hal yang berkaitan dengan film Sekawan Limo melalui internet dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Batasan tanda penelitian tersebut berdasarkan unsur pembentuk film yang terdiri atas unsur naratif (untuk menjelaskan konteks pada scene). Tanda-tanda pada scene yang terpilih akan dilakukan pemaknaan tanda dengan teori semiotika Roland Barthes sebab dapat mengungkapkan pertanda dari sisi denotasi (makna lugas), konotasi (makna tersirat), juga mitos. Semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu benda. Analisis dalam penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistemasiannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Tidak semua scene dalam film ini diteliti, hanya beberapa scene yang diambil dari keseluruhan film Sekawan Limo yang memiliki makna atau tanda menjelaskan representasi mitos dan kepercayaan lokal dari berbagai scene tersebut. Adegan-adegan yang dipilih dianggap mampu menggambarkan elemen-elemen Semiotika Barthes yang relevan dengan topik yang dibahas. Sumber data yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu film Sekawan Limo serta dari sumber lainnya seperti buku dan artikel yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan analisis data menggunakan sumber data utama berupa rekaman film berdurasi 112 menit dengan analisis semiotika Roland Barthes. Telah ditemukan 6 jenis potongan adegan atau scene yang mewakili bahasan mitos dan kepercayaan pada film Sekawan Limo. Selanjutnya, dilakukan analisis data berupa makna denotatif, konotatif, dan mitos dari data berbentuk visual dan dialog yang telah terdokumentasi.

Tabel 1. Analisis visual dan dialog

Visual	Audio/dialog
---------------	---------------------



Penjaga Locket: “Sama satu lagi, Mas.”



Penjaga Locket 1: “Di sini ada mitos.”

Penjaga Locket 2: “Ya?”



Penjaga Locket: “Kalau kau mendaki, jangan menoleh ke belakang.”



Penjaga Locket: “Nanti ada yang mengikuti!”






Bagas: “Ya! Setiap gunung ada mitosnya masing-masing, ya?”

--	--

Tabel 2. Analisis scene “jangan menoleh ke belakang”

Denotasi	Konotasi	Mitos
Larangan untuk menoleh ke belakang saat mendaki.	Menoleh dianggap sebagai tindakan yang dapat mengundang makhluk halus atau membawa sial.	Mitos ini menunjukkan bahwa ada kekuatan gaib yang mengawasi manusia, konsekuensi yang buruk akan terjadi apabila melakukan pelanggaran terhadap larangan ini.

Tabel 3. Analisis visual dan dialog

Visual	Audio/dialog
	<p>Dicky: “Sudahlah, langsung naik saja.”</p>
	<p>Dicky: “Naik, ya?”</p> <p>Bagas: “Ya.”</p>
	<p>Bagas: “Katanya kita harus menunggu dulu.”</p>

 <p>Menunggunya di gerbang sana.</p>	<p>Dicky: “Menunggunya di gerbang sana.”</p>
 <p>Harusnya genap, Mas!</p>	
 <p>Menunggunya di depan gerbang sana, dekat.</p>	<p>Bagas: “Harusnya genap, mas!”</p>
 <p>Tak boleh ganjil lo.</p>	<p>Dicky: “Menunggunya di depan gerbang sana, dekat!”</p>
	<p>Bagas: “Tak boleh ganjil lo.”</p>

Tabel 4. Analisis scene “jumlah pendaki harus genap”

Denotasi	Konotasi	Mitos
----------	----------	-------

Pendaki harus berjumlah Jumlah genap dianggap Mitos ini mencerminkan ide genap, seperti dua, empat, lebih aman dan tidak kolektif bahwa ada entitas enam, dan seterusnya. menarik perhatian makhluk gaib yang terlibat dalam halus. kehidupan manusia. Apabila diketahui telah melakukan pantangan akan berakibat diikuti makhluk gaib.

Tabel 5. Analisis visual dan dialog

Visual	Audio/dialog
	<p>Juna: “Menurutku, Mas, kalau belum menikah, jangan berdua di tenda</p>
	<p>Juna: “Tidak baik.”</p>
	
	<p>Juna: “Aku takutnya...”</p>

	Juna: “Bisa gancet.”
--	-----------------------------

Tabel 6. Analisis scene “larangan tidur bersama bukan muhrim di tenda”

Denotasi	Konotasi	Mitos
Larangan untuk tidur dalam satu tenda dengan lawan jenis yang bukan muhrim.	Menunjukkan norma sosial dan moral yang berlaku dalam masyarakat, di mana tindakan tersebut dianggap tidak sopan dan ketidaknyamanan sekitar.	terdapat Mitos ini menunjukkan bahwa perilaku tidak pantas dapat menarik perhatian makhluk halus atau menyebabkan masalah mistis selama pendakian.

Tabel 7. Analisis visual dan dialog

Visual	Audio/dialog
 <p>Mas, saranku, setelah ini lewat jalur resmi saja.</p>	<p>Pendaki lain 1: “Mas, saranku, setelah ini lewat jalur resmi saja.”</p> <p>Pendaki lain 2: “Soalnya besok bukan hari baik kalau kau masih di gunung.”</p> <p>Andrew: “Memangnya mengapa, Mas?”</p>
 <p>Soalnya besok bukan hari baik kalau kau masih di gunung.</p>	
 <p>Memangnya mengapa, Mas?</p>	

	
	<p>Pendaki lain 1: “Ini malam Suro Mas...”</p>
	<p>Pendaki lain 1: “Bagaimana kau ini?”</p>
	<p>Pendaki lain 2: “Aturan tertulisnya tidak ada, Mas, tapi lebih baik jangan.”</p>

Tabel 8. Analisis scene “jangan naik gunung waktu suro”

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Larangan untuk mendaki gunung pada bulan Suro.</p>	<p>Bulan Suro dianggap sebagai waktu yang tidak baik untuk melakukan perjalanan karena dipercaya sebagai pantangan.</p>	<p>Mitos ini memperkuat keyakinan bahwa pada waktu tertentu memiliki pengaruh terhadap keselamatan dan keberuntungan seseorang dalam perjalanan ke suatu tempat sakral.</p>

Tabel 9. Analisis visual dan dialog

Visual	Audio/dialog
	<p>Juna: “Ini hanya pohon...”</p>
	
	<p>Juna: “Ini hanya pohon...”</p>
	<p>Juna: “Ini hanya pohon...”</p>
	<p>Juna: “Ini hanya pohon...”</p>
	<p>Juna: “Ini hanya pohon yang bisa jalan!”</p>

Tabel 10. Analisis scene “kehadiran makhluk halus”

Denotasi	Konotasi	Mitos
Keberadaan entitas gaib di sekitar pendaki.	Kehadiran makhluk halus menciptakan rasa takut terhadap yang dijumpainya, serta menunjukkan bahwa terdapat kekuatan yang lebih besar dari manusia.	Mitos ini menegaskan keyakinan bahwa makhluk halus selalu mengawasi dan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari jika manusia tidak berperilaku hormat.

Tabel 11. Analisis visual dan dialog

Visual	Audio/dialog
 <p>Ada apa?</p>	<p>Dukun: “Ada apa?”</p>
 <p>- Diteror hantu. - Hantu?</p>	<p>Dicky: “Diteror hantu.”</p>
 <p>Lalu, apa solusinya?</p>	<p>Dukun: “Hantu?”</p>
 <p>Sehari sebelum tanggal satu Suro, kau naik Gunung Madyopuro.</p>	<p>Dicky: “Lalu, apa solusinya?”</p>



Dukun: “Sehari sebelum tanggal satu Suro, kau naik Gunung Madyopuro.”

Dukun: “Sucikan diri...”

Dukun: “Cari air mengalir.”

Dukun: “Kalau sudah mandi di sana, ambil batu.”

	<p>Dicky: “Berapa?”</p> <p>Dukun: “Sembilan Kubik.”</p> <p>Dukun: “Kalau nanti hujan, artinya manjur.”</p>
--	--

Tabel 12. Analisis scene “ritual mengusir teror hantu ”

Denotasi	Konotasi	Mitos
Melakukan ritual untuk mengusir gangguan dari makhluk halus.	Ritual ini dianggap penting untuk menjaga keselamatan dan memberikan perlindungan kepada pemohon ritual dari gangguan supernatural.	Mitos ini menunjukkan bahwa tindakan ritual dapat mempengaruhi berlangsungnya kehidupan dan memberikan rasa aman bagi individu manakala menghadapi ancaman gaib.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi mitos dan kepercayaan lokal dalam film Sekawan Limo serta mengungkap dan memahami makna berisi konteks yang terkandung. Untuk mencapai tujuan ini, adapun hasil yang telah dicapai selama berlangsungnya kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

Representasi Mitos: Larangan "Jangan Menoleh ke Belakang"

Larangan "jangan menoleh ke belakang" di gunung, secara umum dalam kepercayaan lokal berfungsi sebagai peringatan untuk menjaga keselamatan, di mana menoleh dianggap dapat mendatangkan bahaya, seperti kehadiran makhluk halus yang mengikuti. Larangan-larangan ini dipercaya oleh para pendaki lokal. Sejalan dengan itu, Menurut (Ritzer, 1987), mitos digunakan sebagai alat untuk memepererat kesadaran batin masyarakat atas norma sosial yang telah ada, yakni adanya kekuatan spiritual di dalam setiap lini kehidupan. Meski sebaiknya diusahakan untuk dilakukan, konsekuensi dari

penerkaan apabila melanggar mitos ini belum tentu terjadi. Senada dengan pernyataan (Candra Mega Sari, 2022), Ramalan hanyalah penerawangan yang dilakukan manusia, sehingga itu dapat terjadi dan bahkan tidak terjadi

Dalam film ini, setiap tokoh dalam kelompok pendakian yang berisi 5 orang memiliki latar belakang kisah kelamnya masing-masing, dimulai dari Lenni hingga Dicky. Mereka mendapatkan teror mistis dengan bentuk hantunya masing-masing, kecuali Bagas. Sebagai tokoh utama, Bagas tidak ditonjolkan memiliki masa lalu yang kelam seperti tokoh lain, peran sentralnya adalah pemecah masalah tokoh lain. Ia berkali-kali menggaungkan kalimat "jangan menoleh ke belakang" yang juga merupakan amanat inti dari film ini, memiliki artian jangan terpaku pada masa yang telah berlalu, jangan sampai masa lalu yang kelam menghambat kehidupan di masa depan.

Mitos Jumlah Pendaki: Pentingnya Angka Genap dalam Tradisi Pendakian

Kebanyakan mitos yang berkembang di masyarakat Nusantara terdiri dari mitos tradisi lokal dan mitos alam, yang biasanya masyarakat memuja roh-roh halus seperti: dewa gunung, dewa laut, dewa pertanian, atau dewa bumi (Sardjuningsih, 2015). Seakan sudah menjadi aturan tidak tertulis dan telah diwajarkan turun temurun. Di dalam tradisi pendakian, angka genap dianggap membawa keberuntungan dan keselamatan. Hal ini mencerminkan kepercayaan bahwa keseimbangan dalam kelompok pendaki dapat memberikan kesan positif dari perjalanan di Gunung. Seperti yang diungkapkan oleh Ratna (2011), mitos berfungsi sebagai prinsip yang menghubungkan cerita dengan makna, dan dalam hal ini, angka genap menjadi simbol dari keseimbangan dalam melakukan perjalanan, utamanya di tempat-tempat yang memiliki aura supranatural.

Mitos mengenai pentingnya angka genap dalam jumlah pendaki juga sangat digambarkan dalam film Sekawan Limo. Dalam film, karakter-karakter sering kali berdiskusi tentang jumlah pendaki dan selalu memastikan bahwa anggota berjumlah genap. Ini menunjukkan bagaimana mitos berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan. Dikisahkan dalam cerita, yang bermula Bagas dan kawan-kawan berjumlah 4 orang, ketika perjalanan terdapat tambahan personal anggota, yakni Dicky yang ditemukan dalam keadaan tidak sadarkan diri. Faktor ini menjadi alasan pendukung terjadinya hal-hal mistis yang mengitari perjalanan mereka. Mitos pada dasarnya mengembangkan suatu sistem sosial berkaitan dengan adat istiadat, cara hidup, nilai-nilai kebudayaan yang menjelaskan masyarakat bertingkah laku dalam suatu kelompok (Danesi, 2010:107)

Larangan Tidur Bersama: Menghormati Norma Muhrim di Tenda

Pada dasarnya, mitos mengembangkan suatu sistem sosial berkaitan dengan adat istiadat, cara hidup, nilai-nilai kebudayaan yang menjelaskan masyarakat bertingkah laku dalam suatu kelompok (Danesi, 2010:107). Sebagian besar masyarakat Indonesia masih melaksanakannya karena mitos mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya sebab mitos memiliki fungsi dalam kehidupan sosial budaya, salah satunya adalah menjadi penyeimbang antara alam dan manusia (Khosisah, 2019).

Larangan tidur bersama di tenda dalam film *Sekawan Limo* mencerminkan norma sosial dan agama yang ada dalam masyarakat. Mitos ini menekankan pentingnya menjaga batasan antara individu, terutama melibatkan lawan jenis yang bukan muhrim. Dalam film, larangan ini diungkapkan melalui dialog yang menunjukkan rasa hormat terhadap norma-norma yang ada, yakni Saat Juna memberikan saran tentang bahayanya tidur bersama di dalam Tenda. Seperti yang dijelaskan oleh Ahimsa (2001), mitos sering kali berfungsi untuk menjaga struktur sosial dan moral dalam masyarakat.

Waktu Suro: Mitos dan Kepercayaan di Balik Larangan Mendaki Gunung

Mitos dalam suatu bangsa mengandung penafsiran sebagai sesuatu yang mengandung arti mendalam sebagai ekspresi yang dirasakan manusia, tetapi tidak sepenuhnya dipahami (Allyn & Bacon dalam Sugihastuti, 2015). Dapat diartikan, Mitos ini dapat dirasakan oleh manusia secara batin tetapi secara fisik cukup sulit. Sejalan dengan penelitian Purwati Anggraini tahun (2018) yang memandang dan memaparkan bahwa mitos merupakan dongeng yang dalam masyarakat Indonesia berkaitan dengan hal-hal yang tidak masuk akal. Di kehidupan nyata, ada masyarakat yang mempercayai dan tidak. Apabila ditemukan adanya diskriminasi terhadap penganut kepercayaan lokal, bukan hanya memberikan dampak buruk, namun juga dampak positif penguatan solidaritas pada para penganut, sehingga memiliki keinginan untuk memperkuat eksistensi pengembangan mitos yang ada (Mirtanty et al., 2021).

Mitos mengenai waktu Suro dianggap sebagai waktu yang tidak baik untuk mendaki gunung. Kepercayaan ini berakar dari tradisi lokal yang menganggap bulan Suro sebagai periode yang penuh dengan ancaman dan bahaya. Dalam film, karakter-karakter sering kali mengingatkan satu sama lain tentang larangan ini, seperti di saat Bagas dan Dicky bertemu dengan pendaki lain yang menyarankan untuk tidak melanjutkan pendakian karena besoknya adalah malam suro karena dikhawatirkan akan menimbulkan hal-hal yang

mengancam. Selaras dengan gagasan yang disampaikan oleh Mufid (2012), kepercayaan lokal sering kali bersifat dogmatis dan mengikuti tradisi yang telah ada.

Kehadiran Makhluk Halus: Antara Ketakutan dan Realitas dalam Film

Dimanapun mereka tinggal, orang Jawa tidak akan lepas atas tradisi dan budaya yang diwarisi oleh nenek moyangnya. (Musaddat Lubis dkk., 2021). Kepercayaan masyarakat terhadap hadirnya makhluk halus telah dilakukan sejak zaman dahulu. Di dalam film "ini, urgensi adanya makhluk halus untuk menambah kesan horror. Karakter di dalam film ini bertemu dengan hantunya masing-masing, Lenni bertemu dengan pocong (merupakan jelmaan ibunya yang sudah meninggal karena kecelakaan), Dicky dihantui oleh kuntilanak (merupakan istri dan anak yang ditinggalinya), Dicky dihantui oleh mayat debt collector (meninggal saat membayar hutang padanya), dan Juna selalu diikuti oleh genderuwo (ternyata hadirnya berniat untuk mengajak Juna bermain). Hasil yang didapat selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Limahelu (2017) bahwa masyarakat Penfui, Kupang juga mempercayai adanya arwah gentayangan apabila seseorang tersebut meninggal secara tidak wajar

Saat ending film, diketahui bahwa salah satu dari rombongan mereka bukan manusia. Melainkan manusia yang sudah meninggal menjadi arwah gentangan, yakni Juna. Artinya, sepanjang film semenjak Juna ikut bergabung dalam kelompok, mereka sudah bersama dengan makhluk halus. Hadirnya makhluk halus sebagai peringatan untuk memaafkan diri pada masa yang lalu dan menjadi pribadi lebih baik di masa yang akan datang. Seperti yang diungkapkan oleh Levi-Strauss (dalam Ahimsa, 2001), mitos bukan hanya sekadar cerita, tetapi juga mengandung pesan yang lebih dalam tentang kehidupan dan kemanusiaan.

Ritual Mengusir Teror Hantu: Praktik Spiritual dalam Menghadapi Ancaman Gaib

Ritual mengusir teror hantu dalam film menunjukkan bagaimana praktik spiritual dapat menjadi cara untuk menghadapi ancaman gaib. Dalam film, Dicky melakukan ritual tertentu untuk menghindarkan diri dari gangguan makhluk halus. Ritual ini memantik kepercayaan bahwa tindakan spiritual dapat memberikan rasa aman dan perlindungan. Seperti yang dinyatakan oleh Endraswara (2006), ritual sering kali menjadi bagian integral dari kepercayaan lokal yang membantu individu menghadapi ketakutan dan ancaman. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Riana, S.S. & Indrawati (2021) bahwa tolak bala yang dilakukan masyarakat bisa menggunakan sesaji, upacara adat

ataupun benda-benda pusaka lainnya. Tolak bala yang menonjol adalah menggunakan benda pusaka.

Menurut Sutiono (2014: 1), orang berkemampuan seperti ini disebut dengan istilah wong pinter, khususnya untuk menggambarkan praktik shamanisme Jawa secara umum sebagai magico-religious specialists yang relatif sama dengan istilah dukun biyasa pada Geertz atau istilah dukun atau shaman secara umum sebagaimana disebut para peneliti lain. Dukun juga ada bermacam-macam jenisnya menurut apa yang dituturkan oleh Sherliawati (2014) terdapat dukun siwer atau dukun pencegah kemalangan, dukun prewangan atau dukun penghubung manusia dengan roh, dukun beranak atau dukun yang membantu persalinan dan dukun susuk atau dukun untuk menarik lawan jenis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti berhasil menguraikan bagian film Sekawan Limo menjadi 6 scenes utama yang merepresentasikan mitos dan kepercayaan lokal. Setelah itu peneliti menganalisis 6 scenes tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Selanjutnya, peneliti melakukan pembahasan-pembahasan di tiap scene untuk mengidentifikasi aspek denotasi, konotasi, dan mitos. 6 scenes yang telah teridentifikasi ialah scene jangan menoleh ke belakang, jumlah pendaki harus genap, larangan tidur bersama bukan muhrim di tenda, jangan naik gunung waktu suro, kehadiran makhluk halus, dan ritual mengusir teror hantu. Selurunya telah ditemukan aspek denotasi, konotasi, dan mitos yang melingkupi.

Setelah proses analisis hasil usai, dilanjutkan dengan hasil pembahasan, dari 6 scene yang telah dijabarkan dengan teori semiotika Roland Barthes dengan dikaitkannya mitos dan kepercayaan lokal. Poin bahasan yang telah diuraikan diantaranya representasi mitos: larangan "jangan menoleh ke belakang", mitos jumlah pendaki: pentingnya angka genap dalam tradisi pendakian, larangan tidur bersama: menghormati norma muhrim di tenda, waktu suro: mitos dan kepercayaan di balik larangan mendaki gunung, kehadiran makhluk halus: antara ketakutan dan realitas dalam film ritual mengusir teror hantu: praktik spiritual dalam menghadapi ancaman gaib. Dari hasil yang telah diuraikan selurunya berhasil dikaitkan dengan mitos dan kepercayaan lokal yang berkembang di masyarakat.

Peneliti berharap bahwa pembaca kian sadar jika terdapat makna yang lebih di dalam film Sekawan Limo apabila dipelajari melalui teori semiotika, salah satunya teori Roland Barthes. Pembaca diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai positif di kehidupan

sehari-hari dari hasil pembahasan yang telah diuraikan, utamanya tentang menghargai mitos dan kepercayaan lokal di gunung. Adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan perspektif baru bagi peneliti semiotika lainnya agar dapat mengembangkan kajian film Sekawan Limo ini dalam ranah topik yang belum diteliti sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para peneliti dan akademisi yang telah memberikan referensi dan wawasan berharga mengenai mitos dan kepercayaan lokal, serta kepada tim produksi film Sekawan Limo yang telah menciptakan karya yang inspiratif. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Allah SWT., keluarga tercinta, dan rekan-rekan seperjuangan yang selalu memberikan dukungan moral selama proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya, serta menjadi inspirasi bagi generasi mendatang untuk terus melestarikan warisan budaya yang ada.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, P. (2018). Mitos sebagai upaya pelestarian lingkungan (Sebuah kajian kritik lingkungan dalam novel Wilayah Yang Tidak Ada Dalam Google Earth karya Pandu Hamzah). *Prosiding SENASBASA*, 313–323.
- Ardiyanti, H. (2014). Cyber Security dan Tantangan Pengembangannya di Indonesia. *Jurnal Politica*, 5(1), 95-110. <https://doi.org/10.22212/jp.v5i1.336> □ Ahimsa, H. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan karya sastra*. Galang Press.
- Bakker, J. W. M. (1990). *Filsafat kebudayaan: Sebuah pengantar* (cetakan ke-4). Yogyakarta: Kanisius.
- Brilio.net. (2024). Film Sekawan Limo yang disutradarai oleh Bayu Skak menawarkan pengalaman sinematik yang memadukan elemen horor dan komedi dengan cara yang unik. Brilio Entertainment. Retrieved from <https://www.brilio.net/entertainment/sekawan-limo-movie-review-an-exciting-adventure-that-combines-horror-and-comedy-241119f6.html>
- Bungin, B. (2017). *Sosiologi komunikasi*. Kencana.
- Campbell, J., & Moyers, B. (1998). *The power of myth*. New York: Doubleday.
- Candra Mega Sari. (2022, October 11). Ramalan weton yang hidupnya rawan sial, konon paling menderita dan sering sakit-sakitan, hindari hari naas ini menurut primbon Jawa. Hot.grid.id.
- Cartinah, C., Ri'aeni, I., & Kamaludin, M. (2019). Representasi laki-laki ideal dalam film Sabtu Bersama Bapak (Analisis semiotika Roland Barthes pada tokoh Bapak,

- Cakra, dan Satya). *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 3, 88–98. Retrieved from <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/jika/article/view/1735>
- Danesi, M. (2010). *Pesan, tanda, dan makna: Buku teks dasar mengenai semiotik dan teori komunikasi* (E. Setyarini & L. L. Piantari, Trans.). Jelasutra.
- Eduar. (2024). Representasi budaya Sumatera Selatan dalam film pendek “Lenget.” ocs.unmul.ac.id, 8.
- Eliade, M. (2002). *Mitos gerak kembali yang abadi: Kosmos dan sejarah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Endraswara, S. (2003). *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, simbolisme, dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa*. Narasi.
- Fitri, S. (2022). Daya tarik minat menonton film KKN di Desa Penari. *Jurnal Media Penyiaran*, 2(1), 58–63. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i1.1285>
- Fitriyani, S. M., & Nurmawati. (2024). Perbedaan interaksi sosial ditinjau dari jenis kelamin siswa SMP Negeri 9 Tambun Selatan. *Jurnal LPPM UNINDRA*, 10(2). <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i2.23666>
- Hervey, S. (2016). *Semiotic perspectives*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315528298>
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik & dinamika sosial budaya* (edisi kedua, cetakan pertama). Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu.
- Irwanto, B., Schmidt, R., Pawandenat, D., & Hardtke, H.-J. (2004). Finite element model updating in the vibration of bladed disk: Shaft assemblies. *ASME Turbo Expo 2004: Power for Land, Sea, and Air*, 217–225. American Society of Mechanical Engineers Digital Collection.
- Khosisah. (2019). Fenomena mitos yang berkembang di masyarakat post modern perspektif Islam. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*.
- Kristoforus, A., Qorib, F., & Ghofur, M. A. (2022). Makna dan identitas budaya Bajawa Nusa Tenggara Timur dalam film Sahabat Kecil Episode 2. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 70–81.
- Limahelu, Z. E. (2017). *Imajinasi orang Kupang tentang arwah: Studi antropologis teologis terhadap pemahaman orang Penfui tentang arwah korban kecelakaan lalu lintas*. Universitas Satya Wacana.
- Masroer, C. Jb. (2004). *The history of Java: Sejarah perjumpaan agama-agama di Jawa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Mirtanty, D., Fauzi, A. M., & Pribadi, F. (2021). Solidaritas antarumat beragama dalam tradisi Barikan di Desa Mojongapit Jombang. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 4(2), 80–95.
- Muarifin, M., & Waryanti, E. (2021). Representasi budaya Jawa dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(2), 33–45. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.17545>
- Mufid, A. S. (Ed.). (2012). *Dinamika perkembangan sistem kepercayaan lokal di Indonesia*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Musaddat Lubis, H. S., & Siregar, N. S. (2021). Paradigma masyarakat terhadap primbon (Studi kasus sifat dan watak menurut tanggal lahir di Desa Hutan 2 Nagori Riag Na Poso). *Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA)*.
- Prasetya, B. A. (2019). Analisis semiotika film dan komunikasi. Intrans Publishing.
- Ratna, N. K. (2011). Antropologi sastra. Pustaka Pelajar.
- Riana, S. S., D. R., & Indrawati. (2021). Makna simbol tolak bala dalam masyarakat Banjar: Kajian etnolinguistik. *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 7(2), 133–146. <https://doi.org/10.24832/ke.v7i2.100>
- Ritzer, G. (1987). Teori sosial modern. Prenada Media.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis semiotika Roland Barthes pada film 3 Dara (Kajian semiotika). *Deiksis*, 10(3), 212–223. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Rohmadi, R. W., Maulana, A. K., & Suprpto, S. (2021). Representasi tradisi lisan dalam tradisi Jawa Methik Pari dan Gejug Lesung. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(1).
- Sardjuningsih. (2015). Islam mitos Indonesia (Kajian antropologi-sosiologi). Kodifikasia Jurnal Penelitian Islam.
- Sherliawati, W. (2014). Kepercayaan masyarakat terhadap dukun: Studi kasus di Lingkungan 5 Kelurahan Yakum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Universitas Bengkulu.
- Sobur, A. (2009). Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2015). Analisis teks media. Remaja Rosdakarya.
- Sugihastuti, S. (2015). Fungsi mitos sebagai media pendidikan karakter: Studi mitos Kolong Wewe. Seminar Nasional: Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sutiono, A. (2014). The role of significance of Wong Pinter, the Javanese shaman. The University of Leeds, York St. John University.
- Tambunan, N. (2018). Pengaruh komunikasi massa terhadap audiens. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1475>
- Tim Penulis Program Studi Desain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta & Studio Piskom. (2009). Irama visual: Dari toekang reklame sampai komunikator visual. Yogyakarta: Jalasutra.
- Turistiati, D. A., MIRHRM, & Andhita, P. R. (2021). Komunikasi antar budaya: Panduan komunikasi efektif antar manusia berbeda budaya. CV. ZT Corpora.